

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografis

Dalam geografis kota Yogyakarta terletak pada sumbu koordinat yaitu $7^{\circ}48'48''S$ $110^{\circ}21'52''E$ / $7.80139^{\circ}S$ $110.36444^{\circ}E$. Hari jadi kota Yogyakarta di perigati pada tanggal 7 Oktober 1756. Kota Yogyakarta dipimpin oleh Waikota Drs. H. Haryadi Suyut. Total penduduk yang terdaftar di pemkot kota Yogyakarta ada 422.732 jiwa dalam pedadatan $13.007,13/KM^2$ ($3,368,830/sq$ mi) dan dibagi dalam 14 kecamatan. Dalam demografi keagamaan tercatat bahwa yang beragama islam 82,32%, katolik 10,66%, Kristen protestan 6,54%, budha 0,34%, hindu 0,13%, dan konghucu 0,01%.

Salah satu kecamatan yang menjadi sorotan yaitu di kecamatan Gedong tengen , kelurahan Sorowijayan menjadi salah satu tempat hiburan malam di RW.03 Sosrowijayan Kulon memiliki empat RT yaitu 14,15,16,dan 17. Kampung ini memeiliki luas $600m^2$. Lingkungan kampung ini juga sangat bersih tidak seperti tempat lokalisai yang lain yang kumuh dan bau.

2. Warga Sosrowijayan Kulon

Jumlah warga yang terdaftar atau tercatat sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Jumlah warga di RW3 Sosrowijayan Kulon

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
RW 03	113 orang	67 orang	180 orang

Sumber: Data yang di miliki oleh RW 03

Dari tabel di atas merupakan data warga asli yang tercatat dalam RW 03.

Jumlah KK yang tercatat atau terdaftar sebagai berikut:

Tabel 4. 2

Jumlah KK di RW3 Sosrowijayan Kulon

	RT 14	RT 15	RT 16	RT 17
RW 03	47 kk	57 kk	27 kk	46 kk
Jumlah KK	177 kk			

Sumber: Data yang di miliki oleh RW 03

Dari kedua tabel di atas merupakan jumlah kependudukan yang ada di kampung Sosrowijayan Kulon RW 03, akan tetapi hampir semua warganya mengontrakan rumahnya kepada orang lain. Dapat di simpulkan bahwa yang berada di dalam kampung Sosrowijayan Kulon RW 03 adalah para pendatang.

3. Pekerja Seks Komersial

Jumlah pekerja seks komersial yang terdaftar atau tercatat sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Jumlah PSK di RW3 Sosrowijayan Kulon

	Yang tinggal di kampung	Yang tidak tinggal tinggal dalam kampung	Jumlah Pekerja Seks Komersial
RW 03	90 orang/ anak asuh	171 orang / anak asuh	261 orang/ anak asuh

Sumber: Data yang di miliki oleh RW 03

Dapat dikatakan pada tabel diatas dapat dilihat jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) bahwa mereka semua tidak tinggal di kampung Sosrowijayan Kulon RW 03 dan mereka semua tidak ikut serta dalam kegiatan kampung.

Untuk orang yang bekerja di tempat hiburan malam ini, mereka memiliki usia sekiranya di atas 19 tahun, jika ada yang bekerja dibawah 19 tahun disini dipastikan mereka sudah menikah atau sudah pernah menikah, karena ini sudah kesepakatan bersama.

4. Kondisi Kampung

Sosrowijayan Kulon RW 03 merupakan kampung yang terkenal dengan hiburan malamnya, kampung ini dikelanai oleh kalangan wisatawan dengan sebutan SARKEM (pasar kembang). Hiburan malam disini diperuntukan olah orang dewasa, jika ada wisatawan atau tamu yang masih menggunakan seragam sekolah pasti tidak akan dilayani atau tidak boleh diizinkan masuk ke kampung ini. Kampung ini termasuk kampung yang sangat tertata rapih dari segi kebersihan, struktur, peraturan, hingga kefasilitas umum seperti kesehatan, kerohanian, kepedulian dan lain sebagainya.

Kampung ini sangat menjunjung tinggi keharmonisan antar warganya, tetapi di kampung ini hampir tidak ada warga asli yang tinggal di kampung ini semua kebanyakan pendatang. Meskipun kebanyakan pendatang, kampung ini mayoritas beragama muslim dan tidak menutup kemungkinan ada kegiatan kajian di dalam kampung ini.

Tidak hanya tempat hiburan malam saja, disana juga terdapat tempat ibadah seperti mushola, balai RW, sekolah PAUD dan TK yang cukup diperhitungkan kualitasnya. Akan tetapi untuk kegiatan Tempat Pembelajaran Alqur'an (TPA) belum tersedia.

Dari segi kesehatan juga sangat dipelihara oleh kampung ini. Setiap satu bulan sekali diadakan cek kesehatan oleh puskesmas, dan tiap tiga bulan sekali pengambilan darah.

Di kampung ini juga mengadakan pengajian rutin tiap 40 hari 2 kali dengan 20 hari pertama melakukan pengajian di kampung dan 20 hari kedua melakukan kajian di pondok pesantren Gus Miftah, saat kegiatan kajian berlangsung kegiatan yang ada di kampung itu berhenti dan seluruh warga harus mengikuti kegiatan itu hingga selesai, setelah itu kegiatan yang ada di kampung itu boleh berjalan lagi hingga sebelum memasuki waktu ibadah Sholat subuh. Bukan hanya muslim saja yang mendapat fasilitas keagamaan bahkan yang penduduk yang non muslim pun juga dapatsiraman rohani juga.

B. Pemahaman Agama Dikalangan Pekerja Seks Komersial Di Kota Yogyakarta

Pemahaman agama adalah seberapa jauh tingkatan pengetahuan seberapa kokoh keyakinan seseorang terhadap adanya tuhan, seberapa giat dalam melaksanakan ibadah dan kaidah ajaran agama yang dianutnya, dan seberapa dalam seseorang menghayati agama yang dianutnya.

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga responden PSK di Kota Yogyakarta tepatnya di RW 03 Sosrowijayan Kulon dengan kreteria responden sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Kreteria Responden

	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Pengalaman	0-5 tahun	5-10 tahun	10-15 tahun

Gambaran identitas responden (karena ada masalah dengan privasi jadi nama responden disamarkan) sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Identitas Responden

	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Nama	Amel (samaran)	Sely (samaran)	Maya (samaran)
Umur	24	32	45
Pendidikan	SMA	SMA	SMP
Status	Belum menikah	Cerai	Menikah
Agama	Islam	Islam	Islam

1. Dimensi Keyakinan

Didalam dimensi ini mengukur sejauh mana pemahaman yang di dapat tentang keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama. Didalam keberagaman keyakinan, keimanan menyangkut tentang Tuhan, kitab yang di Imani, surga dan neraka, dan hari kiamat. Pada dimensi ini pemahaman responden tinggi tentang makna keyakinan pada dimensi ini atas semua pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan wawancara pertama, dengan responden 1 sebut saja Amel berkaitan dengan dimensi keyakinan. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 1 Amel:

“Tuhan itu yang memberikan hidup dan yang mematikan orang. Tidak, karena agama saya mengajarkan kebenaran. Saya yakin

semua ini takdir dari tuhan. Saya percaya kalau karma itu ada. Iman itu sesuatu yang diyakini dalam kehidupan. Saya percaya kalau surge dan neraka tu ada, kan di ajaran agama saya juga di jelasin. Hari akhir, hari dimana semua orang mati”

Dari hasil wawancara dengan responden 1 tersebut, dapat diketahui bawahsannya ia memiliki kepercayaan terhadap Tuhan dan mengakui bahwa ajaran agamanya benar.

Wawancara kedua, dengan responden 2 sebut saja Sely berkaitan dengan dimensi keyakinan. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 2 Sely:

“Tuhan yang memberikan kehidupan yang ada di dunia. Tidak, saya kira semua ajaran agama itu baik. Iya, saya percaya bahwa tuhan itu adil. Bahwa baik atau buruknya manusia sudah di tentukan atau di takdirkan oleh tuhan. Iya, saya yakin bahwa perbuatan baik akan di balas perbuatan baik juga kemudian harinya. Benar atau tidak, kalau tidak salah iman itu percaya apa yang kita percayai. Ya, saya percaya kalau surga dan neraka itu ada. Hari dimana semua manusia yang pebuatannya baik pada mati semua.”

Dari hasil wawancara dengan Responden 2 tersebut, dapat diketahui bawahsannya ia memiliki kepercayaan terhadap Tuhan dan mengakui terhadap agamanya itu merupakan ajaran yang benar.

Wawancara ketiga, dengan responden 3 sebut saja Maya berkaitan dengan dimensi keyakinan. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 3 Maya:

“Tuhan itu yang memberi rezeki dan keberkahan kepada manusia. Tidak, saya tidak pernah merasa ragu terhadap agama saya, saya yang ragu terhadap diri saya sendiri. Saya percaya, tapi saya tetap berusaha menjadi orang yang baik. Semua perbuatan pasti ada timbal baliknya, tapi tidak tahu kapan itu terjadi. Sebuah kepercayaan terhadap apa yang di ajarkan agama. Percaya dan yakin kalau surga dan neraka ada. Hari yang sudah berakhir dan semuanya sudah mati.”

Dari hasil wawancara dengan responden 3 tersebut, dapat diketahui bawahsannya ia percaya terhadap Tuhan berserta dengan ajaran agamanya.

Dari hasil wawancara dengan ketiga responden dapat disimpulkan bahwa masalah keyakinan yang dimiliki oleh responden memiliki kesamaan, sama-sama percaya terhadap Tuhan dan menganggap ajaran agamanya benar. Dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk membuktikan bagaimana sebenarnya keyakinan yang dimiliki oleh pekerja seks komersial. Disini peneliti tidak mencari kebenaran ataupun kesalahan, karena penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keyakinan pekerja seks komersial.

2. Dimensi Praktik

Didalam dimensi ini mengukur sejauh mana pemahaman yang di dapat tentang praktik agama. Didalam praktik agama menyakut tentang pelaksanaan ibadah. Pada dimensi ini pemahaman responden rendah karena dalam praktiknya para responden tidak benar-benar melaksanakannya.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana pekerja seks komersial dalam beribadah akan peneliti paparkan hasil wawancara peneliti dan responden sebagai berikut:

Wawancara pertama, dengan responden 1 sebut saja Amel berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 1 Amel:

“Masih tapi ya seingat saya. Ya tenang waktu ibadah. Tidak selalu juga ya seingat dan semau saya. Di waktu susah dan mendapatkan masalah. Doa kesehatan dan keselamatan saja. Yah, tidak juga sih. Karena saya juga belum bener juga, masih ibada tapi kalau ingat saja.”

Dari hasil wawancara dengan responden 1 tersebut, dapat diketahui bawahsannya ia masih menjalankan ibadah ketika ia mengingatnya saja, ia juga merasakan ketenangan saat ibadah dan juga meminta doa terhadap Tuhan, akan tetapi responden masih tidak menganggap bahwa idah sebagai kebutuhan.

Wawancara kedua, dengan responden 2 sebut saja Sely berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 2 Sely:

“Masih tapi saya tidak melakukannya tepat waktu dan masih ada bolong bolong juga. Ya, kalau ingat sih ya ibadah. Ya tenang, kan ibadah itu cara kita berkomunikasi dengan tuhan. Kadang kadang sih, Namanya juga proses, gak semuanya instan jugakan. Di waktu saya terkena masalah. Doa untuk kedua orangtua saya dan keseatan. Ya gimana ya saya juga sudah terbiasa dengan ini, untuk beribada saya juga sedang mencoba menjadi yang lebih baik.”

Dari hasil wawancara dengan responden 2 tersebut, dapat diketahui bawahsannya ia beribadah tapi tidak tepat waktu dan dilakukannya hanya diwaktu tertentu, ia juga merasakan ketenangna saat ibadah dan ia juga sedang dalam proses merubah dirinya, akan tetapi kenyamanan dalam dunia kerjanya menjadi penghalang untuk beribadah.

Wawancara ketiga, dengan responden 3 sebut saja Maya berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 3 Maya:

“Masih, tapi ya tidak tepat waktu sama masih bolong-bolong juga. Ya adem aja dan plong rasanya. Ya gak sering juga. Di waktu susah dan sendirian. Doa biar rezekinya lancar, kesehatan, sama doa untuk orangtua saya. Ya enggak juga sih, sayanya saja yang belum serius buat beribadah.”

Dari hasil wawancara dengan responden 3 tersebut, dapat diketahui bawahannya ia juga masih melakukan ibadah dan merasakan kedamaian saat ibadah, ia juga memanjatkan doa kepada Tuhan, akan tetapi niat dari responden belum serius untuk beribadah.

Dari hasil wawancara dengan ketiga responden dapat disimpulkan bahwa mereka masih melakukan ibadah akan tetapi ada masalah tertentu untuk menghalangi mereka untuk melakukan ibadah dengan baik dan benar. Mereka juga tergolong sering atau kadang-kadang meninggalkan ibadah atau belum memenuhi kewajiban untuk melaksanakan ibadah wajib. Dengan demikian dapat dikatakan keyakinan mereka terhadap Tuhan dan agamanya yang diajarkan termasuk kategori tinggi, karena mereka masih memiliki rasa pengabdian terhadap Tuhannya.

Dapat dikatakan bahwa mereka dalam pemahaman praktinya mereka rendah karena mereka masih belajar menjadi lebih baik .

3. Dimensi Pengalaman

Di dalam dimensi ini mengukur sejauh mana pemahaman yang didapat tentang pengamalan agama. Pengamalan atau akhlak berperilaku yang dimotivasi/dipengaruhi oleh ajaran, yaitu bagaimana individu beresasi dengan dunianya terutama dengan orang lain.

Pada dimensi ini pemahaman responden sedang dan tidak ada masalah dalam berhubungan sosial dengan orang lain dikarenakan kampung ini sangat menjunjung tinggi keharmonisan, maka dari itu tidak ada masalah sosial karena mereka menghormati satu dengan lain apapun latar belakang mereka.

Wawancara pertama, dengan responden 1 sebut saja Amel berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 1 Amel:

“Ya kalau hubungan di lingkungan sini sih baik- baik saja kan semuanya sama kalau disini jadi enjoy aja. Ya. biasa saja. Saya pikir berhubungan dengan siapa saja boleh-boleh saja asal tidak merugikan buat saya saja. Saya cuma bisa menegur saja atau teriak meminta bantuan orang lain. Hal seperti itu sudah biasa dan orang sekitar saya ya biasa saja.”

Wawancara kedua, dengan responden 2 sebut saja Sely berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 2 Sely:

“Hubungan saya disini baik-baik saja. Di sini ramah-ramah semua. Hubungan saya dengan agama lain, ya baik baik saja. Karena saya berteman tidak memandang agama, ras, atau suku juga. Buat apa kalau memandang seperti itu. Ya, saya akan angkat suara jika itu suatu kebenaran yang saya harus ungkapkan. Kalau di sini sudah hal yang tidak asing, kami disini ya sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu.”

Wawancara ketiga, dengan responden 3 sebut saja Maya berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 3 Maya:

“Hubungan saya dengan yang lain ya baik-baik saja. Baik-baik saja, saya berteman tidak memandang agamanya. Ya, protes dong, masa Cuma diem aja. Kalau disini sudah biasa, kalau di keluarga kan gak ada yang tau kalau saya kerjanya kayak gini.”

Dari penuturan diatas ketiga responden diatas, maka peneliti menyimpulkan bawasanya, mereka terkadang menghayati dalam dimensi ini. Memang dalam hal ini peneliti tidak dapat mengatakan 100% bahwa penghayatan seseorang dapat di ukur, namun penggambaran tersebut dapat diambil suatu hal bahwa penghayatan hanya dapat dirasakan oleh seseorang yang ada dalam hati dan diri seseorang tersebut. Hanya diketahui oleh pribadi masing-masing pekerja seks komersial itu sendiri dengan Tuhan yang Maha mengetahui dan perasaan seseorang.

Dapat dikatakan bahwa mereka dalam pemahaman pengamalan mereka tinggi karena mereka menghormati satu sama lain dan menjunjung tinggi keharmonisan dalam lingkungan mereka dan tidak memandang suku, ras dan agama.

4. Dimensi Pengetahuan

Didalam dimensi ini mengukur sejauh mana pemahaman tentang pengetahuan ajaran agama. Dalam pengetahuan menangkut tentang seberapa dalam ajaran yang di terima.

Wawancara pertama, dengan responden 1 sebut saja Amel berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 1 Amel:

“Saat mengikuti kajian yang di adakan di kampung ini saja. Ya, Cuma saya dengarkan saja. Ya kalau dalam keadaan mendesak, saya mencari di internet untk menenangkan saja atau sekedar tahu saja.”

Wawancara kedua, dengan responden 2 sebut saja Sely berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 2 Sely:

“Saat mengikuti kajian, baca koran atau majalah, sama cari di internet. Ya, secara pelahan kalau untuk memahaminya gak langsung paham juga. Ya, terkadang jika saya merasa kurang atau ada masalah, saya mencoba membaca atau mencarinya di internet.”

Wawancara ketiga, dengan responden 3 sebut saja Maya berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 3 Maya:

“Ikut kajian yang di adain kampung ini. Ya kalau saya di dengerin dulu aja sih. Jarang juga saya sih baca-baca tentang ajaran agama. Kalau kepepet sih saya baca-baca juga.”

Dari penuturan diatas ketiga responden diatas, maka peneliti menyimpulkan bawasanya, mereka sangat minim pengetahuan tentang dalam dimensi ini. Pada dimensi ini pemahaman tentang pengetahuan agama sangat rendah. Dapat dikatakan minat untuk mencari informasi lumayan baik akan tetapi pemahaman pengetahuan agamanya rendah karena mereka menelaah informasih hanya setengah-setengah di saat mereka dalam keadaan kesuiltan atau saat butuh informasi tentang ajaran agama.

5. Dimensi Konsekuensi

Didalam dimensi ini mengukur mana pemahaman tentang motivasi dalam ajaran agama yang di imaninya. Didalam konsekuensini menyangkut tentang motivasi terhadap ajaran agama.

Wawancara pertama, dengan responden 1 sebut saja Amel berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 1 Amel:

“Sakarang sih saya sangat menikmatinya, Cuma nemenin aja juga dapet duit yang lumayan. Ya seperti biasa, tidak harus yang spesial atau yang harus gimana gimana. Semua biasa saja kalau komunikasi. Ya, pasti itu ada. Saya juga ngasih sumbangan juga kalau ada galangan dana di kampung ini. Cuma negur halus aja kalau masalahnya gak parah, kalau udah kurang ajar ya pake suara keras.”

Wawancara kedua, dengan responden 2 sebut saja Sely berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 2 Sely:

“Ya nyaman-nyaman saja, kan saya sudah terbiasa di tempat ini. Ya, saling menghormati saja, disini kami juga rukun-rukun saja. Tentu, saya juga sedih kalau melihat orang tertimpa musibah, saya masih punya hati juga kalau tentang kepedulian. Ya sewajarnya saja sih kalau untuk menasehati, toh diri saya juga belum benar juga.”

Wawancara ketiga, dengan responden 3 sebut saja Maya berkaitan dengan dimensi praktik. Berikut ini adalah penuturan yang di utarakan oleh responden 3 Maya:

“Hingga saat ini saya masih betah-betah saja. Ya sewajarnya saja seperti orang lain pada umumnya. Ya kalau kepedulian sih saya peduli, saya juga masih punya rasa kasian kepada orang lain juga. Ya ngomong baik-baik sama orangnya.”

Dari hasil wawancara dengan ketiga responden yang di paparkan di atas bahwasanya mereka memiliki konsekuensi yang berbeda-beda yang pernah mereka alami. Pada dimensi ini pemahaman terhadap motivasi dari ajaran agama masih begitu rendah saat menanyakan tentang kenyamanan pekerjaannya yang masih dilakukan.

Dapat dikatakan keterbiasaan mempengaruhi untuk seseorang menjadi nyaman dan sulit keluar dari zona nyamannya untuk menjadi lebih baik karena terlalu aman dalam kenyamanannya dan ini membuat pemahamannya tentang konsekuensinya begitu rendah.

Dari kelima dimensi tersebut para pekerja seks komersial memiliki pemahaman teori yang sedang, akan tetapi dalam praktek di dalam keseharian para pekerja seks komersial masih rendah dilihat dari kebiasaanya yang masih dilakukan hingga saat ini.